

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia sering kali memberikan nama-nama atau label terhadap benda-benda atau peristiwa yang ada di sekelilingnya untuk membedakan yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, terciptalah nama suatu kelompok yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya memiliki makna dan menunjukkan suatu identitas dari benda tersebut, misalnya nama tumbuhan, nama tempat, nama buah-buahan dan lain sebagainya (Chaer, 2002:44). Djajasudarma (2008:30) menyatakan bahwa nama-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis.

Cabang ilmu yang mengkaji makna ialah semantik. Menurut Djajasudarma (2009:1) semantik berasal dari bahasa Inggris '*semantics*', dari bahasa Yunani *sema* (nomina) 'tanda', atau dari verba *semaino* 'menandai', 'berarti'. Djajasudarma membagi jenis makna atas dua belas jenis, yaitu makna luas, makna sempit, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna kognitif, makna idiomatik, makna konotatif dan emotif, makna idesional, makna pusat, dan makna piktotial.

Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang untuk mengenal identitas dari benda tersebut. Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung suatu makna. Makna yang dimaksud adalah makna yang muncul dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat,



misalnya makna nama dikaitkan dengan alam, benda, tempat dan lain sebagainya. Salah satu nama yang memiliki makna adalah nama-nama pusat kebugaran.

Pusat kebugaran berasal dari bahasa Inggris '*fitness*' artinya kebugaran dan '*centre*' artinya pusat, dengan demikian *fitness center* merupakan pusat kebugaran. Pusat kebugaran adalah tempat olahraga dalam ruangan yang menawarkan berbagai program dengan fasilitas dan peralatan yang modern untuk tujuan meraih kesehatan dan prestasi. Giriwijoyo (2007:35) menyatakan bahwa pusat kebugaran adalah suatu kegiatan dalam ruangan dengan menawarkan kegiatan olahraga dengan menggunakan alat-alat mahal dan canggih.

Pada saat sekarang ini, pusat kebugaran atau *fitness center* merupakan salah satu tempat kebugaran yang diminati kaum milenial. Mulai dari orang dewasa hingga kalangan remaja tertarik untuk mengunjungi tempat ini, karena di tempat ini orang-orang dapat melakukan kegiatan olahraga dengan nyaman tanpa takut kepanasan ataupun kehujanan. Pekerjaan yang sibuk membuat masyarakat sulit untuk melakukan kegiatan olahraga. Oleh sebab itu, munculnya pusat kebugaran menjadi salah satu tempat yang sangat diminati oleh masyarakat. Orang-orang tidak perlu lagi pusing dalam mencari waktu untuk melakukan olahraga, sebab pada saat sekarang ini banyak pusat kebugaran yang memiliki jam operasi dan jadwal kelas yang ditawarkan dapat membantu mereka dalam menentukan waktu yang diinginkan (Suharjana, 2013: 136).

Pada saat ini, pusat kebugaran menyebar dimana-mana. Salah satu daerah yang terdapat pusat kebugaran ialah di Kota Padang. Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatra Barat. Kota Padang menjadi pusat dari segala sektor, hal tersebut membuat pertumbuhan Kota Padang lebih maju dibandingkan dengan



kota-kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat(<https://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-besar/81>). Selain dari sektor ekonomi Kota Padang menjadi salah satu pusat pendidikan terkemuka di luar Pulau Jawa (<https://www.kampuscenter.com/7-kota-pendidikan-di-indonesia/>).

Berbeda dengan kota-kota yang ada di Sumatra Barat, Kota Padang menjadikan sektor industri, perdagangan, dan jasa menjadi andalan dalam mendorong perekonomian masyarakat dibandingkan sektor pertanian. Hal ini terlihat dari transformasi lahan pertanian yang diubah menjadi kawasan industri.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Kota Padang menjadi kota dengan persebaran jumlah penduduk terbanyak di Sumatera Barat mencapai 909.040 jiwa, dengan mayoritas bekerja sebagai penyedia jasa, pedagang, dan kantor (<https://sumbar.bps.go.id/indicator/12/33/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-sumaterabarat.html>).

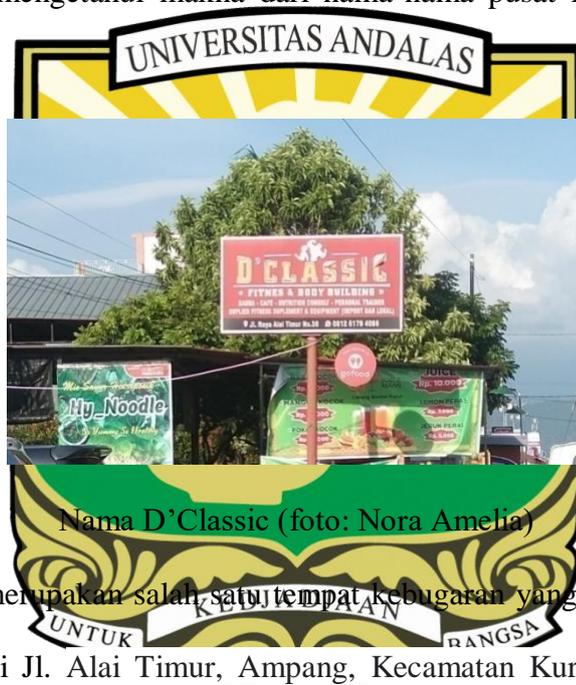
Mayoritas penduduk Kota Padang tidak hanya bekerja di bidang sektor perdagangan namun juga sektor industri dan jasa. Masyarakat sulit untuk melakukan kegiatan olahraga karena pekerjaan yang sedang digeluti aktifitas olahraga sangat dianjurkan agar tubuh tetap sehat sehingga diperlukan suatu tempat yang dapat digunakan untuk berolahraga tanpa pusing menentukan waktu yang pas. Salah satu tempat yang cocok untuk melakukan aktifitas olahraga ialah di pusat kebugaran. Sebagai sektor penyedia jasa, pusat kebugaran memberi berbagai fasilitas dan peralatan modern untuk kebugaran dan kesehatan tubuh.

Usaha bisnis dalam penyediaan jasa seperti pusat kebugaran juga dibutuhkan nama. Penggunaan bahasa pada nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang sangat beragam. Penggunaan nama pada pusat kebugaran di Kota Padang



sebagian besar mengandung nama unik dan kreatif. Hal tersebut akan menjadi daya tarik pengunjung untuk mengunjungi pusat kebugaran tersebut, selain karena fasilitas yang disediakan. Pemberian nama-nama pusat kebugaran juga menggunakan nama binatang. Penggunaan nama binatang yang ditemukan berasal dari bahasa asing. Nama yang digunakan pada penamaan pusat kebugaran tentunya mempunyai asal usul dan makna yang berbeda. Ada yang menyematkan nama pemilik, ada yang meletakkan sifat khas, dan lainnya. Hal ini perlu diteliti agar masyarakat mengetahui makna dari nama-nama pusat kebugaran tersebut.

Contoh:



D'Classic merupakan salah satu tempat kebugaran yang berdiri pada tahun 2017 beralamat di Jl. Alai Timur, Ampang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Latar Belakang penamaan *D'Classic* berdasarkan pemendekan dan keserupaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik tempat kebugaran, pemberian nama pusat kebugaran ini berdasarkan dari nama pemilik Diding Grimon. Nama yang diambil untuk tempat kebugaran ini hanya huruf pertama dari nama pemilik. Dalam kamus Inggris-Indonesia (2018:55) *classic* berarti klasik, bersifat kuno. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik tempat kebugaran,

nama *Classic* memiliki keserupaan dengan konsep yang dipakai oleh pemilik yaitu konsep kuno atau klasik dengan nuansa rumahan.

Pusat kebugaran *D'Classic* termasuk ke dalam jenis makna referensial. Makna referensial adalah sebuah makna yang memiliki acuan, hubungan langsung dengan kenyataan atau referen. Makna referensial dari *D'Classic* adalah nama pemilik tempat kebugaran sendiri yaitu Diding. Jadi, *D'Classic* memiliki referen yaitu nama dari pemilik pusat kebugaran, serta dapat disimpulkan nama *D'Classic* memiliki makna referensial dan menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan nama pemilik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa adanya latar belakang penamaan dan jenis makna pada tempat pusat kebugaran di Kota Padang. Latar belakang penamaan pusat kebugaran *D'Classic* berdasarkan pemendekan bermakna referensial. Beragamnya nama-nama yang ada tentu mempunyai latar belakang yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Pemberian nama-nama pusat kebugaran yang beragam menimbulkan makna yang beragam pula, ada yang memberi nama pusat kebugarannya dengan bahasa Indonesia, seperti **Garuda**, bahasa daerah, seperti **Ujang**, dan bahasa asing seperti *D'classic*.

Nama-nama tempat pusat kebugaran dipilih sebagai objek penelitian karena kemodernan masa kini yang membuka usaha dengan menggunakan bahasa yang unik. Dengan demikian penulis tertarik meneliti tentang nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang berdasarkan tinjauan semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Apa saja nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang dan apa latar belakang penamaan dari nama pusat kebugaran tersebut?
2. Jenis-jenis makna apa saja yang terdapat pada nama pusat kebugaran yang ada di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, terdapat dua tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nama pusat kebugaran yang ada di Kota Padang dan menjelaskan latar belakang penamaan dari nama pusat kebugaran tersebut.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis makna yang terkandung dalam penamaan pusat kebugaran di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian makna dan menambah informasi penelitian kajian semantik sebagai disiplin ilmu yang memusatkan pada makna. Selanjutnya, sebagai bahan rujukan atau referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan sehingga dapat melakukan penelitian lebih mendalam. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca atau penulis mengenai latar belakang penamaan dan makna nama-nama *fitness centre* di Kota Padang.



1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang sepengetahuan penulis belum pernah diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang menjadi rujukan bagi penulis diantaranya sebagai berikut.

1. Zurriati Fadilla (2020) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Distro di Kota Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang penamaan pada penamaan distro di Kota Bukittinggi terdiri atas tempat asal, pemendekan, penyebutan sifat khas, bahan, serta ada penamaan yang tidak berdasarkan teori yang ada. Makna-makna distro di Kota Bukittinggi, yaitu makna referensial, makna leksikal, makna gramatikal, dan ada makna yang memiliki arti lebih dari satu.
2. Sona Septiyansya (2020) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Permaianan Tradisional Minangkabau di Kecamatan Sijunjung: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian tersebut dijelaskan, latar belakang penamaan yang ditemukan terdiri atas penyebutan bagian penyebutan sifat, bahan, keserupaan, dan ada penamaan yang tidak berdasarkan teori yang ada. Jenis makna pada penelitian ini yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna kognitif serta ada yang memiliki makna lebih dari satu.
3. Nadya Septy Utari (2019) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Kedai Kopi di Kota Padang: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian tersebut dijelaskan, latar belakang penamaan yang ditemukan terdiri atas nama pembuat, tempat



asal, bahan, keserupaan, dan pemendekan. Selain itu, juga terdapat nama kedai kopi yang memiliki latar belakang penamaan tidak berdasarkan teori yang ada. Jenis makna yang ada pada penelitian ini yaitu makna kognitif, makna referensial, makna leksikal, makna gramatikal, dan ada nama kedai kopi yang memiliki makna lebih dari satu.

4. Jendri Mulyadi (2019), menulis artikel di *Jurnal of Recidu* dengan judul “Penamaan Tempat Usaha dan Menu Kuliner Spesifik Mi pada Fitur *Go-Food* dalam Aplikasi Go-Jek Area Padang: Tinjauan Semantik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penamaan berdasarkan peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, dan keserupaan. Penamaan berdasarkan latar belakang keserupaan paling banyak ditemukan, sementara berdasarkan latar belakang asal paling sedikit. Jenis makna yang terkandung pada penelitian ini, yaitu makna gramatikal, denotatif, dan konotatif, referensial, asosiasi, dan kias.
5. Khusnul Khotimah (Vol 8/No. 1/2019), menulis artikel di digital library Unnes dengan judul “Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Prodi PBI Universitas Trunojoyo Madura”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penamaan nama dalam masyarakat Madura terbentuk atas tempat, kelaziman, bahasa setempat, dan lingkungan masyarakat.
6. Nuni Anggraini (2018), menulis artikel di digital library Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Nama-Nama Kue Artis di Surabaya: Kajian Morfosemantik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penamaan nama kue dalam prosesnya dapat berupa nama sifat khas kue, nama tempat pendiri kue, nama penemu dan pembuat kue, nama bahan dan pemendekan



kue. Penamaan yang berupa bentuk dasar nama kue terjadi dua proses morfologi yakni afiksasi, komposisi, dan akronim. Proses morfologi tersebut menghasilkan ciri pada penamaan kue. Penamaan yang berupa makna nama kue terjadi pada tiga jenis makna ideologi. Fungsi nama kue pada pemberian nama kue berdasarkan latar belakang.

7. Rahmawati (2018) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Komunitas Teater di Sumatera Barat: Tinjauan Semantik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa latar belakang penamaan pada Nama-Nama Komunitas Teater di Sumatera Barat terdiri atas penyebutan sifat khas, tempat asal, keserupaan, dan pemendekan. Pada penelitian ini terdapat temuan baru, yaitu latar belakang penamaan berdasarkan gabungan dua bentuk gabungan pemendekan dan tempat asal. Makna-makna komunitas teater di Sumatera Barat, yaitu makna ideosional, makna referensial, makna kognitif, makna gramatikal, dan makna leksikal.
8. Yuni Arni (2017), menulis artikel di digital library Universitas Negeri Padang dengan judul “Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pesisir Selatan”. Dari penelitian tersebut ditemukan tiga hal tentang nama panggilan yang digunakan, yaitu dari segi bentuk ditemukan dua satuan lingual berbentuk kata dan frasa; dari segi acuan terdiri atas 9 acuan (kondisi fisik, perilaku, tempat, nama orang tua, pekerjaan, status, kemiripan, kondisi psikis, peristiwa); dan nilai rasa.



9. Asrul Munazar (Vol VI/ No. 11/ 2016), menulis artikel di Jurnal Media Neliti dengan judul “Penamaan *Lum* Pada Kelompok Masyarakat Dinamisme di Bangka Bagian Utara: Sebuah Tinjauan Semantik Pragmatik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penamaan *Lum* terbentuk dari latar belakang penaman yaitu tempat asal. Penaman pada kelompok masyarakat hanyalah sebuah ungapan atau gelar yang bermakna ejekan atau sindiran.

10. Leni Syafyaha (2016) Universitas Andalas dalam penelitian yang berjudul “Nama-nama suku Minangkabau di Sumatera Barat sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya”. Dari penelitian yang tersebut disimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di Kecamatan Sungai Puar yaitu, *Suku Koto, Suku Sikumbang, Suku Tnajung, Suku Pisang, dan Suku Pili*. Nama-nama suku di Kecamatan Banuhampu yaitu, *Suku koto, Suku Selayang, Suku Simabua, Suku Sikumbang, dan Suku Pili*. Latar belakang penamaan suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terbentuk atas tempat tinggal, bahan, dan penamaan baru. Berdasarkan sudut pandang Antropolinguistik makna yang terkandung dalam nama-nama suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu yaitu makna intensional, yaitu makna intensional kenangan dan intensional pengharapan.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Zurriati Fadilla, Sona Septiyansya, Rahmawati, dan Nadya Septi Utari mengenai latar belakang penamaan serta jenis-jenis makna dengan tinjauan semantik. Perbedaan dengan penelitian di atas terletak pada sumber data yang dipilih oleh penulis



berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni penulis memaparkan nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang menggunakan kajian semantik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda tetapi memiliki kaitan yang erat. Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015:9). Metode dan teknik disesuaikan menurut langkah kerjanya. Pada penelitian ini penulis menggunakan tahap penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015:6) mengemukakan tiga tahap penelitian, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015:9). Dalam penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode simak dan metode cakap. Sudaryanto (2015:203-204) menjabarkan beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode simak adalah pengumpulan data dengan menyimak penggunaan papan nama pusat kebugaran. Teknik dasar pada metode ini, yaitu teknik sadap. Pada teknik sadap ini dilakukan untuk menyadap semua data nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, teknik foto, dan teknik catat. Dalam teknik SLC penulis tidak hanya menyimak apa yang disampaikan informan, akan tetapi penulis turut terlibat percakapan dengan informan untuk mendapatkan data. Teknik rekam digunakan untuk merekap percakapan yang



terjadi antara penulis dan informan, hal ini bertujuan agar nanti rekaman dapat di dengarkan kembali apabila penulis lupa dalam hal pencatatan. Penulis menggunakan media *handphone* sebagai alat untuk merekam. Selanjutnya teknik catat dilakukan dalam pencatatan data yang didapat dari informan mengenai nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang.

Metode cakap menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam metode cakap penulis melakukan percakapan dengan informan dalam mendapatkan informasi. Teknik dasar yang digunakan yakni teknik pancing. Teknik pancing dilakukan penulis dengan menancing informan untuk membicarakan nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka (CS). Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara penulis bertatap muka langsung dengan informan. Tujuannya untuk mendapatkan data langsung tentang nama-nama pusat kebugaran di Kota Padang.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data penulis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial adalah metode dengan menggunakan alat penentunya apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Metode padan translasional adalah metode dengan alat penentunya bahasa atau langue lain. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa asing ke bahasa Indonesia yang terdapat pada nama-nama Pusat Kebugaran.



Teknik dasarnya yakni teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk memilah unsur penentu dari penelitian yang dilakukan. Alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB) dalam hal ini, penulis membedakan antara nama-nama pusat kebugaran satu dengan yang lainnya untuk menentukan klasifikasi makna dan latar belakang penamaan menurut jenis-jenis yang ada.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian ini digunakan metode informal. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan bahwa metode informal adalah metode penyajian analisis data yang perumusannya dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini penulis akan menaparkan hasil data informal berupa kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudaryanto (1988:21) adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sementara, sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah nama-nama pusat kebugaran yang berada di kota Padang. Kota Padang memiliki 11 kecamatan yang terdiri atas: Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Pauh, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Bungus, Kecamatan Koto Tangah, dan Kecamatan Lubuk Begalung. Sampel penelitian ini adalah seluruh nama-nama pusat kebugaran yang ada di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan



Padang Barat, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Padang Utara. Tempat tersebut dipilih karena pusat kebugaran banyak ditemukan di kecamatan tersebut, yang merupakan pusat kota, daerah yang ramai penduduk, dan juga berada di daerah yang dekat dengan wilayah perkantoran.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab 1 terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab 2 menjelaskan berupa landasan teori. Bab 3 berisi tentang analisis terhadap data. Bab 4 merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

